

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Sekolah dalam Mencegah Intoleransi di Sekolah

Nurul Padilah¹, Noviani Achmad Putri²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang)

Email Penulis : ¹padilnurul@students.unnes.ac.id, ²noviani.ips@gmail.unnes.ac.id

Diterima	10	April	2026
Disetujui	25	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

This study aims to analyze the role of school culture as a hidden curriculum in shaping students' tolerant behavior within the multicultural environment of SMA Nusaputera Semarang. This school possesses a unique character, having transformed from an ethnic Chinese-based institution into a heterogeneous, inclusive national school. Utilizing a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were collected through participant observation, documentary studies, and in-depth interviews with key informants (the School Principal), primary informants (students across various ethnicities and religions), and supporting informants (teachers).

Data analysis was conducted through the lens of Gordon Allport's Social Contact Theory. The findings indicate that SMA Nusaputera performs social engineering through two primary instruments: (1) The provision of representative multi-faith worship facilities (prayer rooms for all recognized religions) as a symbol for deconstructing hegemony and promoting identity equality; (2) The implementation of weekly agendas (Religious Friday, Sharing Friday, Healthy Friday, and Literacy Friday) which serve as intensive encounter spaces to dissolve primordial prejudices. Furthermore, the integration of a trilingual curriculum (Indonesian, English, and Mandarin) within the school culture transforms local Chinese values into a collective intellectual asset that strengthens nationalism. This study concludes that an inclusive school culture is capable of creating identity transcendence, where diversity is no longer perceived as a threat but rather as a solid foundation for social cohesion.

Keywords: *Multicultural Education, School Culture, Intolerance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya sekolah sebagai *hidden curriculum* dalam membentuk perilaku toleransi siswa di lingkungan multikultural SMA Nusaputera Semarang. Sekolah ini memiliki keunikan karena bertransformasi dari institusi berbasis etnis Tionghoa menjadi sekolah nasional inklusif yang heterogen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan kunci (Kepala Sekolah), informan utama (siswa lintas etnis dan agama), serta informan pendukung (guru). Analisis data menggunakan perspektif Teori Kontak Sosial Gordon Allport. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Nusaputera melakukan rekayasa sosial melalui dua instrumen utama: (1) Penyediaan fasilitas peribadatan lintas iman yang representatif (Ruang ibadah untuk semua agama) sebagai simbol dalam mengurai dominasi dan kesetaraan identitas; (2) Implementasi agenda mingguan (Jumat Religi, Jumat Berbagi, Jumat Sehat, dan Jumat Literasi) yang berfungsi sebagai ruang pertemuan intensif untuk meluruhkan prasangka primordial. Integrasi trilingual (Indonesia, Inggris, Mandarin) dalam budaya sekolah mentransformasi nilai lokal Tionghoa menjadi aset intelektual kolektif yang memperkuat nasionalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa



budaya sekolah yang inklusif mampu menciptakan transcendensi identitas, di mana keberagaman tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai fondasi kohesi sosial yang kokoh.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Budaya Sekolah, Intoleransi.

Pendahuluan

Pendidikan multikultural di Indonesia sekarang bukan hanya sekedar menjadi wacana teoritis di dalam kelas, melainkan menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjaga rasa nasionalisme di tengah masyarakat yang beragam. Sebagai "miniatur masyarakat," tentunya sekolah memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap toleransi dan inklusif sejak dini (Agustian et al., 2023). Namun, tantangan-tantangan muncul pada sekolah yang memiliki identitas kultural atau etnis tertentu. Terdapat persepsi umum bahwa dominasi satu budaya di lingkungan pendidikan dapat melahirkan eksklusivisme. Padahal, dalam praktiknya, banyak sekolah berbasis etnis tertentu seperti sekolah berbasis Tionghoa justru bertransformasi menjadi *melting pot* (titik temu) bagi berbagai latar belakang identitas (Arifin, 2017).

Fenomena menarik ini terjadi di salah satu sekolah di Semarang yaitu di SMA Nusaputera Semarang. Meskipun secara historis sekolah memiliki akar budaya Tionghoa yang kental dan terletak di wilayah pemukiman etnis Tionghoa (Pecinan), namun sekolah ini menampilkan wajah multikulturalisme yang kompleks. Keberagaman di sekolah ini tidak hanya terletak pada dimensi agama saja, melainkan juga etnis dan bangsa, yang di mana siswa seperti etnis Jawa, Tionghoa, dan lain sebagainya saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan membawa ciri khas masing-masing.

Seperti yang kita tahu bahwa, visi mengenai multikulturalisme telah diorientasikan, namun realitas di lapangan masih menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat dari adanya perbedaan. Permasalahan intoleransi, diskriminasi hingga *bullying* berbasis perbedaan suku dan agama masih sering di temui di lingkungan pendidikan. Selama ini, upaya dalam menanamkan nilai toleransi sering terjebak hanya pada pendekatan kognitif melalui materi pelajaran yang bersifat hafalan. Pendekatan ini terbukti kurang efektif karena nilai multikultural yang jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Zamroni, 2017).

Karakter toleransi tidak hanya dapat dibentuk secara instan melalui ceramah, melainkan harus dilakukan melalui pengalaman nyata. Di sinilah **Budaya Sekolah (*School Culture*)** memegang peran strategis sebagai *hidden curriculum*. Budaya sekolah melalui pembiasaan, simbol, dan tradisi mampu membentuk pola pikir siswa secara alami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan untuk berkembang bersama (Haryati dkk, 2021).

Penelitian terdahulu, oleh Hadi (2022) dan Supriati & Nasution (2017), mayoritas berfokus pada institusi negeri dengan integrasi kurikulum agama formal. Masih sedikit penelitian yang mendalami bagaimana sebuah institusi swasta dengan latar belakang etnis tertentu melakukan transformasi menjadi sekolah nasional inklusif.



Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai transformasi identitas yang terjadi di SMA Nusaputera, di mana sekolah ini berhasil melampaui batas-batas asal usul untuk menciptakan ruang pendidikan yang inklusif. Keunikan tersebut secara fisik termanifestasi melalui penyediaan fasilitas peribadatan lintas iman yang lengkap bagi seluruh penganut agama di lingkungan sekolah. Keberadaan tempat ibadah yang setara ini menjadi suatu hal yang positif, mengingat sekolah berada di tengah lingkungan yang secara historis kental dengan tradisi etnis Tionghoa.

Selain pada aspek fasilitas, kebaruan penelitian ini juga ditemukan pada agenda sekolah yaitu agenda mingguan yang dirancang untuk meleburkan sekat-sekat perbedaan yang ada. Melalui implementasi rutin program Jumat Sehat, Jumat Berbagi, Jumat Literasi, dan Jumat Religi. Sekolah telah menciptakan ruang yang intensif antar elemen warga sekolah, hal ini diperkuat dengan adanya tradisi perayaan hari besar keagamaan untuk setiap agama yang ada di sekolah tersebut dengan melibatkan seluruh siswa lintas iman dengan secara kolaboratif. Misalnya, seluruh integrasi sosial ini berlangsung secara harmonis tanpa menghapus etnisitas asal sekolah, melainkan dengan mengkolaborasi dan mentransformasi nilai-nilai lokal tersebut sehingga menjadi fondasi bagi nasionalisme yang lebih kuat dan luas lagi.

Untuk membedah fenomena secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif Teori Kontak Sosial yang dikembangkan oleh Gordon Allport sebagai landasan analisis utama. Teori ini menawarkan kerangka berpikir bahwa prasangka primordial dalam lingkungan yang heterogen dapat luruh dan kohesi

sosial yang kokoh dapat terbangun apabila individu-individu dari kelompok yang berbeda diberikan ruang untuk berinteraksi dalam kondisi yang setara. Inti dari sudut pandang ini menekankan bahwa interaksi tersebut harus diarahkan pada pencapaian tujuan bersama serta mendapatkan dukungan penuh dari otoritas atau tradisi lembaga yang diwujudkan melalui budaya sekolah yang inklusif.

Berpijak pada landasan teoretis tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi multikultural yang berkembang di SMA Nusaputera Semarang sebagai langkah awal melihat keragamannya. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menganalisis secara mendalam mengenai peran sentral Agenda Mingguan beserta penyediaan fasilitas lintas iman yang berfungsi sebagai media transformasi sosial, terutama dalam menyeimbangkan antara dominasi budaya etnis Tionghoa dengan nilai-nilai nasionalisme. Sebagai bagian dari analisis komprehensif, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, dalam upaya membangun karakter toleransi melalui penguatan budaya sekolah di lingkungan pendidikan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan oleh kebutuhan untuk memahami dan mengeksplorasi permasalahan yang ada. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan gambaran secara komprehensif dan mendalam mengenai fenomena



implementasi budaya sekolah yang dibingkai dalam semangat multikulturalisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas di lapangan secara utuh.

Untuk memastikan validitas dan kedalaman data, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik triangulasi, antara lain; observasi Partisipatif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola interaksi warga sekolah sehari-hari guna mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas secara spontan. Selanjutnya, wawancara mendalam terhadap beberapa informan untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Terakhir, analisis dokumen oleh peneliti terhadap beberapa dokumen resmi sekolah, mulai dari kurikulum, visi-misi, tata tertib hingga kebijakan sekolah terhadap prinsip kesetaraan keberagaman.

Penelitian dilaksanakan secara langsung di SMA Nusaputera Semarang, Jawa Tengah, dengan penetapan lokasi yang dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria strategis yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama pemilihan lokasi ini meliputi adanya akar sejarah etnisitas yang kuat serta posisi geografis sekolah yang berada di tengah lingkungan demografis Pecinan. Meskipun secara historis dominan dengan identitas tertentu, sekolah ini secara empiris menunjukkan keberagaman latar belakang siswa yang sangat luas, mulai dari etnis Jawa, Tionghoa, Batak, hingga Melayu dan Papua. Selain itu, ketersediaan fasilitas ibadah lintas iman yang lengkap di dalam lingkungan sekolah menjadi alasan krusial yang menjadikan institusi ini sebagai laboratorium sosial yang representatif

untuk menelaah praktik toleransi beragama dan integrasi sosial secara nyata.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang kaya dan representatif. Perincian informan penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Profil Informasi Penelitian

No.	Kode	Jabatan/Status	Etnis	Agama	Peran dalam Penelitian
1.	KS-1	Kepala Sekolah	Jawa	Islam	Informan Kunci (Kebijakan & Visi)
2.	KS-2	Waka Kesiswaan	Jawa	Islam	Informan Kunci (Implementasi Program)
3.	S-1	Siswa Kelas XII	Jawa	Islam	Informan Utama (Perspektif Siswa)
4.	S-2	Siswa Kelas X	Papua	Kristen	Informan Utama (Perspektif Siswa)
5.	S-3	Siswa Kelas XI	India	Hindu	Informan Utama (Perspektif Siswa)
6.	S-4	Siswa Kelas XI	Jawa	Khatolik	Informan Utama (Perspektif Siswa)
7.	S-5	Siswa Kelas XI	Tionghoa	Kristen	Informan Utama (Perspektif Siswa)
8.	S-6	Siswa Kelas XII	Tionghoa	Buddha	Informan Utama (Perspektif Siswa)
9.	G-1	Guru Sosiologi dan Wali Kelas	Tionghoa	Kristen	Informan pendukung untuk memvalidasi pola interaksi siswa selama proses pembelajaran di kelas.
10.	G-2	Guru Agama	Jawa	Kristen	Informan pendukung untuk memvalidasi pola interaksi siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Sumber: Data Primer Lapangan

Seluruh data kualitatif dikumpulkan melalui serangkaian teknik yang komprehensif, mencakup observasi partisipatif terhadap aktivitas budaya sekolah, wawancara mendalam dengan para informan, serta studi dokumentasi terhadap profil dan agenda sekolah. Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan merujuk pada model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara antar-informan serta mengonfirmasinya dengan realitas perilaku yang teramati di lapangan. Dengan struktur metodologis yang sistematis ini, dari penelitian diharapkan mampu memberikan



gambaran utuh mengenai bagaimana budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter toleransi pada lingkungan pendidikan multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Multikultural SMA Nusaputera Semarang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kondisi multikultural di SMA Nusaputera menampilkan keberagaman yang cukup beragam, yang secara sosiologis dapat dipandang sebagai miniatur Indonesia dalam lingkup pendidikan. Keberagaman yang tercipta di sekolah ini bukan hanya sekedar sebuah kebetulan semata, melainkan merupakan sebuah realitas sosial yang dikelola dengan ideologis yang kokoh. Fondasi ini menjadi pedoman inklusivitas yang memungkinkan berbagai latar belakang yang beragam untuk saling berinteraksi dalam ruang pendidikan yang harmonis.

Eksistensi keragaman tersebut berakar kuat pada visi sekolah yang berkomitmen membangun generasi bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, dan berjiwa kewirausahaan dengan kekuatan iman serta takwa. Peneliti menemukan bahwa penggunaan kata "generasi bangsa" dalam visi tersebut mengandung makna mendalam mengenai etnisitas tertentu. Visi ini kemudian diwujudkan melalui misi sekolah yang secara terbuka mengarahkan pada praktik pendidikan yang inklusif, salah satunya tercermin dalam aturan yang adil bagi semua. Dalam hal ini, misi untuk menghasilkan lulusan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun strata sosial membuktikan bahwa

SMA Nusaputera telah berhasil mengekspresikan identitas eksklusifnya. Kebijakan ini secara nyata membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat heterogen di Semarang untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang sama dan setara.

Selain pada aspek aksesibilitas, pengembangan karakter holistik juga menjadi pilar penting dalam menjaga kondisi multikultural di sekolah ini. Fokus pada budi pekerti luhur dan kesehatan raga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengejar nilai akademik semata, tetapi juga berupaya memberikan keadilan untuk siswa dengan segala keberagamannya. Hal ini sejalan dengan upaya sekolah dalam membangun kompetensi global yang adaptif melalui pembekalan keterampilan bahasa asing, khususnya Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris. Strategi linguistik ini memiliki fungsi yang unik, yakni sebagai penghormatan terhadap akar sejarah lembaga yang kental dengan budaya Tionghoa melalui pengajaran Mandarin, sekaligus sebagai jembatan strategis menuju daya saing internasional melalui penguasaan bahasa Inggris. Integrasi identitas lokal dan global ini memungkinkan siswa untuk tetap mengetahui dan memiliki akar budaya namun tetap terbuka terhadap perbedaan yang ada.

Transformasi identitas di SMA Nusaputera juga diperkuat melalui penanaman jiwa kewirausahaan sebagai landasan kemandirian siswa. Dengan membekali siswa dengan mentalitas wirausaha, sekolah secara tidak langsung mendorong terciptanya individu yang mandiri dan tidak bergantung pada suatu bantuan tertentu. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang kompetitif namun tetap kohesif, di mana setiap siswa

530



dihargai berdasarkan kompetensi dan karakter yang mereka bangun. Seluruh elemen visi dan misi ini bekerja secara satu membentuk budaya sekolah yang inklusif, sehingga perbedaan ras, agama, maupun budaya tidak lagi dipandang sebagai pemisah, melainkan sebagai pemersatu yang dikelola secara terstruktur dalam kerangka pendidikan nasional.

Selain didorong oleh fondasi ideologis yang terdapat dalam visi dan misi, heterogenitas identitas di SMA Nusaputera Semarang juga semakin diperkuat melalui kebijakan di bidang non-akademik, khususnya melalui program beasiswa atlet bola basket. Peneliti menemukan bahwa reputasi sekolah yang cukup kuat dalam cabang olahraga dapat menjadi daya tarik bagi talenta muda dari berbagai penjuru daerah di Indonesia untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Secara sosiologis, kehadiran program beasiswa ini berfungsi sebagai jembatan yang membawa keragaman identitas setiap daerah ke dalam lingkungan sekolah.

Keberhasilan SMA Nusaputera Semarang dalam mengelola heterogenitas siswa, khususnya yang hadir melalui jalur beasiswa atlet basket, secara teoretis dapat dijelaskan melalui Teori Kontak Sosial yang dikembangkan oleh Gordon Allport. Allport (1954) yang menegaskan bahwa interaksi antar-kelompok yang berbeda latar belakang dapat mereduksi prasangka dan membangun kohesi sosial asalkan memenuhi empat syarat utama: status yang setara, tujuan bersama, kerja sama antar-kelompok, dan dukungan dari otoritas atau tradisi lembaga. Dalam konteks ini, program beasiswa atlet basket bukan sekadar strategi pencapaian prestasi olahraga, melainkan sebuah rekayasa sosial yang secara sistematis memenuhi

kriteria Allport untuk menciptakan integrasi sosial.

Kondisi pertama, yaitu Status Setara (*Equal Status*), terwujud secara nyata dalam lapangan basket. Peneliti menemukan bahwa di dalam suatu tim, identitas tertentu siswa yang apakah ia penganut agama tertentu, berasal dari etnis Tionghoa, atau pendatang dari luar pulau seperti Papua, tentunya mengalami penyamarataan status sebagai "atlet". Tidak ada etnisitas tertentu yang menentukan posisi pemain, status individu sepenuhnya ditentukan oleh kompetensi dan kemampuan dalam tim. Hal ini memaksa setiap individu untuk saling menghargai kemampuan rekan setimnya tanpa terhalang oleh identitas asal. Proses ini secara efektif menumbuhkan prasangka baik karena siswa dipaksa untuk melihat individu lain berdasarkan kualitas personal dan profesional mereka.

Selanjutnya, keberadaan beasiswa ini menciptakan kondisi Tujuan Bersama (*Common Goals*) dan Kerja Sama Antar-Kelompok (*Intergroup Cooperation*). Dalam mengejar prestasi di berbagai turnamen, para atlet lintas etnis ini diikat oleh aspirasi kolektif untuk membawa nama baik sekolah. Menurut Allport, tujuan yang melampaui kepentingan individu (*superordinate goals*) merupakan kunci utama untuk meluruhkan dinding pemisah antar-kelompok. Peneliti mengamati bahwa komunikasi intensif yang terjadi saat latihan maupun pertandingan menuntut kerja sama fungsional yang tinggi. Dialek dan bahasa daerah yang berbeda dari para atlet luar daerah justru bertransformasi menjadi sarana komunikasi unik yang mempererat ikatan emosional tim, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai aset kekuatan kolektif.



Terakhir, seluruh interaksi inklusif ini mendapatkan Dukungan Otoritas dan Tradisi (*Support of Authorities and Law*). SMA Nusaputera melalui kebijakan strukturalnya secara sadar menciptakan tradisi yang mendukung keberagaman tersebut. Otoritas sekolah tidak hanya memberikan beasiswa secara finansial, tetapi juga melegitimasi keberagaman tersebut melalui penyediaan fasilitas peribadatan yang adil dan agenda sekolah yang inklusif. Dukungan institusional ini memberikan kepastian hukum dan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi siswa dari kelompok minoritas maupun pendatang untuk mengekspresikan identitasnya tanpa rasa takut akan marginalisasi. Dengan demikian, SMA Nusaputera telah berhasil mengimplementasikan teori Allport secara praktis, di mana olahraga basket menjadi media transformasi sosial yang mengubah potensi konflik identitas menjadi harmoni nasionalisme yang moderat.

Heterogenitas di SMA Nusaputera juga terlihat nyata melalui sebaran data penganut agama yang sangat variatif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah menjadi titik temu (*melting pot*) bagi berbagai kelompok keyakinan di kawasan Pecinan Semarang. Data menunjukkan bahwa sekolah ini menampung siswa dari berbagai latar belakang keyakinan dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Siswa SMA Nusaputera Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	Kristen	70	57,4%
2.	Islam	29	23,8%

3.	Buddha/Hindu	14	11,5%
4.	Katolik	9	7,3%
	Total	122	100%

Sumber: Data Sekunder SMA Nusaputera 2025



(Sumber: Dokumentasi Primer Penelitian)

Gambar 1. Kondisi ruang ibadah Hindu di SMA Nusaputera: Perwujudan dukungan sekolah terhadap keberagaman keyakinan di lingkungan pendidikan.

Selain keberagaman religi, latar belakang suku bangsa siswa juga sangat bervariasi, meliputi etnis Jawa, Tionghoa, Batak, Ambon, dan suku-suku lainnya. Peneliti mengamati bahwa perbedaan identitas primer ini tidak menciptakan pengelompokan (*segregasi*) dalam interaksi harian. Sebaliknya, identitas suku dan agama mengalami proses peleburan ke dalam identitas sekunder sebagai "Warga Nusaputera". Di kantin, ruang kelas, maupun lapangan olahraga, siswa terlihat berinteraksi secara cair, membuktikan bahwa sekat-sekat primordial telah luruh oleh budaya sekolah yang inklusif.



Kondisi multikultural di SMA Nusaputera juga terlihat melalui pengakuan (*recognition*) yang adil terhadap setiap hari besar keagamaan. Perayaan-perayaan ini bukan sekadar seremonial, melainkan media pendidikan karakter yang nyata untuk membangun toleransi.

Tabel 3. Manifestasi Selebrasi Keberagaman di SMA Nusaputera

Perayaan Hari Besar	Aktivitas Inklusivitas	Makna Multikultural
Imlek	Pertunjukan Barongsai dan dekorasi khas Tionghoa yang diikuti seluruh siswa.	Penghormatan terhadap akar sejarah dan budaya etnis Tionghoa sekolah.
Natal	Ibadah bersama ke gereja bagi yang merayakan di dampingi oleh guru yang bersangkutan.	Mewujudkan ruang ekspresi bagi mayoritas penganut Kristen/Katolik secara terbuka.
Buka Puasa dan Bagi Takjil	Makan bersama lintas iman di lingkungan sekolah saat bulan Ramadhan.	Membangun kebersamaan dan rasa hormat terhadap praktik ibadah siswa Muslim.
Waisak	Edukasi nilai-nilai kedamaian dan pengenalan tradisi Buddha.	Memberikan ruang bagi siswa Buddha untuk memperkenalkan nilai religiusnya.

Peneliti menemukan fakta bahwa dalam setiap perayaan, kepanitiaan sering kali bersifat lintas identitas. Sebagai contoh, siswa non-Muslim sering kali terlibat aktif membantu persiapan logistik untuk kegiatan buka puasa bersama. Sebaliknya, saat perayaan Natal atau Imlek, siswa Muslim turut serta dalam koordinasi teknis. Fenomena ini membuktikan bahwa di SMA Nusaputera, perayaan agama bukan lagi milik eksklusif satu kelompok, melainkan telah menjadi Agenda Bersama untuk merayakan keragaman. Praktik ini secara otomatis memutus rantai prasangka dan membangun solidaritas yang kokoh antar-siswa.

Selain keberagaman religi, latar belakang suku bangsa siswa di sekolah ini sangat bervariasi, meliputi etnis Tionghoa, Jawa, Batak, Ambon, hingga siswa yang berasal dari ujung timur Indonesia, yaitu Papua. Peneliti menemukan bahwa walaupun di sekolah ini didominasi oleh etnis Tionghoa tapi siswa tidak pernah merasakan adanya perbedaan.

Struktur pengelolaan kelas di SMA Nusaputera secara sengaja dirancang agar setiap ruang kelas menjadi laboratorium sosial yang heterogen. Seperti contoh, siswa asal Papua, misalnya, ditempatkan berdampingan dengan siswa etnis Tionghoa maupun Jawa dalam satu baris bangku yang sama. Peneliti mengamati bahwa pola persebaran ini efektif memecah potensi intoleransi. Di dalam kelas, siswa asal Papua sering kali menjadi warna unik yang memperkaya dinamika diskusi melalui perspektif budaya mereka, sementara siswa lainnya memberikan penyambutan yang inklusif, sehingga sekat-sekat geografis luruh dalam interaksi akademik harian.

Penanaman Nilai Melalui Kebiasaan Nyata

Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Praktik Doa Multibahasa

Salah satu temuan menarik dalam budaya sekolah di SMA Nusaputera adalah praktik doa bersama yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan sore hari sebelum pulang. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, kegiatan doa di sini dijalankan dengan menggunakan empat bahasa secara bergantian dari Senin hingga Kamis, yaitu Bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Mandarin.

Berdasarkan hasil observasi, penjadwalan penggunaan bahasa ini diatur secara sistematis sebagai bagian dari agenda mingguan sekolah. Secara sosiologis, pembiasaan ini menciptakan suasana yang mendekatkan satu sama lain. Ketika siswa dari suku atau latar belakang yang berbeda mengucapkan doa dalam bahasa yang mungkin bukan bahasa mereka (misalnya



siswa non-Tionghoa berdoa dalam bahasa Mandarin, atau siswa luar Jawa berdoa dalam bahasa Jawa), terjadi proses empati dan saling menghargai yang mendalam. Langkah ini cukup efektif dalam menghilangkan jarak sosial antar-siswa. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai kekayaan yang dijalankan bersama setiap hari. Hal ini sejalan dengan misi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang adil, di mana setiap unsur budaya diberikan ruang yang sama untuk tumbuh dan dihormati. Dengan demikian, praktik doa multibahasa ini menjadi pondasi kuat dalam mencegah munculnya bibit-bibit sikap tidak toleran di lingkungan sekolah.

Agenda Mingguan Setiap Jumat dan Fasilitas Lintas Iman

Transformasi SMA Nusaputera Semarang dari sebuah institusi yang secara historis memiliki akar etnisitas Tionghoa yang kuat menuju entitas pendidikan nasionalis-inklusif merupakan sebuah manifestasi dari Rekayasa Sosial (*Social Engineering*) yang terencana. Sekolah secara sadar mengintervensi ruang interaksi siswa melalui kebijakan struktur harian untuk mengurangi potensi konflik dasar. Strategi ini dioperasionalkan melalui Agenda Mingguan Setiap Jumat, yang secara teoretis merupakan aplikasi praktis dari Teori Kontak Sosial (*Social Contact Theory*) yang dikembangkan oleh Gordon Allport (1954).

Pertama, Jumat Religi



(Sumber: Data Penelitian Sekunder SMA Nusaputera)

Gambar 2. Kegiatan Regiusitas di SMA Nusaputera

Merupakan Ruang Setara, dalam penelitian ini Peneliti menemukan bahwa penyediaan fasilitas ibadah yang memadai untuk setiap agama (ruang ibadah islam, katolik, dan hindu/buddha) di bawah satu naungan institusi adalah instrumen transformasi simbolis yang paling mendasar. Pada agenda Jumat Religi, sekolah mengarahkan siswa untuk menuju titik-titik peribadatan yang telah disiapkan. Fenomena ini merupakan bentuk Akomodasi Sosial yang sangat progresif, di mana sekolah berperan sebagai "kurator ruang" yang menjamin setiap agama mendapatkan kualitas fasilitas yang setara. Secara sosiologis, hal ini meruntuhkan dominasi suatu budaya atau agama tertentu dan menciptakan toleransi yang selaras. Di sini, siswa belajar bahwa spiritualitas mereka memiliki legalitas yang sah dalam ruang publik sekolah. Hal ini menumbuhkan rasa aman psikologis (*psychological safety*), terutama bagi kelompok minoritas, yang pada gilirannya memicu perasaan memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap sekolah tanpa rasa takut akan pengucilan.



Kedua, Jumat Berbagi: Solidaritas Lintas Iman di mana siswa diajak bekerja sama membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama. Dalam agenda Jumat Berbagi, peneliti mencatat pembentukan kelompok kerja heterogen untuk mengelola bantuan sosial. Mengacu pada pemikiran Emile Durkheim, aktivitas ini bertujuan membangun Solidaritas Organik, di mana persatuan didasarkan pada rasa saling ketergantungan sosial. Fokus siswa dialihkan dari perbedaan identitas menjadi fokus pada tujuan kemanusiaan universal (*Superordinate Goals*), yang secara efektif meluruhkan prasangka antar-etnis melalui aksi kolaboratif.

Ketiga, Jumat Sehat: Integrasi Agenda Jumat Sehat melalui olahraga bersama berfungsi sebagai media integrasi psikomotorik. Peneliti mengamati bahwa dalam aktivitas fisik seperti senam bersama, sekat-sekat identitas mencair secara instan. Secara psikologis, kontak fisik yang positif dan interaksi verbal spontan saat berolahraga memicu proses Humanisasi, di mana persepsi "orang lain" yang awalnya bersifat stereotipikal bertransformasi menjadi "rekan setim," sehingga meruntuhkan dinding pembatas sosial yang terbangun secara eksternal

Terakhir, Jumat Literasi



(Sumber: Primer Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. Kegiatan Literasi di SMA Nusaputera

Multikultural melalui Integrasi Trilingual Agenda Jumat Literasi di SMA Nusaputera menampilkan keunikan kognitif yang mempertegas wawasan global tanpa meninggalkan akar budaya. Literasi di sekolah ini diimplementasikan melalui penggunaan tiga bahasa utama: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin.

- Bahasa Indonesia berfungsi sebagai instrumen unifikasi nasional dan media pendalaman narasi nusantara.
- Bahasa Inggris diposisikan sebagai kunci kompetensi global di era digital.
- Bahasa Mandarin dipertahankan sebagai penghormatan terhadap nilai historis lembaga sekaligus aset strategis dalam diplomasi ekonomi modern.

Integrasi trilingual ini dalam satu panggung literasi bukan sekadar pencapaian linguistik, melainkan bentuk Komunikasi Multikultural. Penggunaan Bahasa Mandarin oleh siswa yang memiliki latar belakang etnis berbeda (Jawa, Batak, Ambon) membuktikan bahwa unsur budaya Tionghoa di sekolah ini tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan telah menjadi kekayaan intelektual kolektif. Dialektika tiga bahasa ini memaksa siswa untuk secara kognitif terbiasa dengan perbedaan, memperluas cakrawala berpikir, dan menanamkan pemahaman bahwa identitas global dapat berdampingan secara harmonis dengan identitas nasional dan historis.

Integrasi Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Ekosistem Sekolah

Seluruh rangkaian aktivitas multikultural di SMA Nusaputera tidak hanya berfungsi



sebagai instrumen pengatur perilaku, melainkan juga berperan sebagai laboratorium sosial hidup yang mengontekstualisasikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam pengalaman empiris siswa. Secara sistematis, sekolah mentransformasi konsep-konsep teoretis sosiologi, seperti interaksi, akomodasi, dan integrasi sosial, menjadi realitas harian melalui pengaturan ruang kelas yang heterogen. Penempatan siswa asal Papua yang bersanding dengan siswa etnis Tionghoa maupun Jawa menciptakan sebuah simulasi struktur sosial, di mana siswa belajar memahami stratifikasi dan diferensiasi sosial bukan sebagai sekat, melainkan sebagai bentuk kekayaan identitas kolektif.

Selain itu, strategi linguistik trilingual dan penanaman jiwa kewirausahaan di sekolah ini juga mencerminkan adaptasi terhadap realitas Ekonomi Global. Dalam perspektif IPS, sekolah sedang membangun **modal sosial** (*social capital*) yang kuat bagi siswa. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional dan mandat kemandirian wirausaha merupakan bekal untuk menghadapi tantangan ekonomi modern. Di sini, nilai-nilai sejarah lembaga yang kental dengan budaya Tionghoa tidak ditinggalkan, melainkan diakulturasi secara harmonis dengan identitas nasional. Proses ini mendidik siswa untuk memiliki kesadaran sejarah (*historical awareness*) bahwa identitas bangsa Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang melalui perjumpaan berbagai unsur budaya.

Secara keseluruhan, SMA Nusaputera berhasil melakukan kontekstualisasi pembelajaran IPS dengan sangat baik. Institusi ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural yang terstruktur mampu melampaui bukan sekadar transfer

pengetahuan kognitif. Dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai wahana praktik nilai-nilai sosial, sekolah ini berhasil mencetak generasi yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan tinggi, mampu menghargai historisitas, dan siap beradaptasi dalam masyarakat global yang makin kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMA Nusaputera Semarang telah berhasil mengonstruksi budaya sekolah yang toleran melalui strategi integrasi kebijakan nasionalis dan praktik multikulturalisme substantif. Pembentukan perilaku toleran siswa bukan hanya sebagai produk sampingan pendidikan formal, melainkan hasil rekayasa sosial sistematis yang bermanifestasi dalam tiga aspek utama. Pertama, heterogenitas demografis yang mencakup keberagaman agama (Kristen, Islam, Buddha, dan Katolik) yang dikelola sebagai "Miniatur Indonesia" melalui selebrasi keagamaan lintas iman yang menumbuhkan *sense of belonging* tanpa memandang latar belakang etnis maupun religi. Kedua, transformasi institusi dari basis etnis Tionghoa menjadi sekolah inklusif di lihat secara efektif melalui program "Jumat Variatif" sebagai instrumen interaksi asosiatif dan penyediaan fasilitas ibadah yang setara, yang secara psikologis menghapus perasaan terdeskriminasi pada kelompok minoritas. Ketiga, dinamika pembangunan toleransi ini dipengaruhi oleh dialektika antara kekuatan ideologis yayasan serta keteladanan pendidik sebagai faktor pendukung, yang berhadapan dengan tantangan berupa prasangka eksternal dari



lingkungan keluarga dan stereotip historis masyarakat. Secara teoretis, keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara kebijakan sekolah, ketersediaan ruang fisik yang adil, dan penciptaan interaksi antar-kelompok yang kooperatif dalam menangkal bibit intoleransi di tengah masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- Agustian, M., dkk. (2023). *Pendidikan Multikultural: Strategi Penguatan Karakter di Era Disrupsi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. (2017). Transformasi Sekolah Berbasis Etnis Menjadi Sekolah Inklusif: Studi Kasus di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(2), 85–102.
- Hadi, S. (2022). Internalisasi Nilai Toleransi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 45–60.
- Haryati, T., dkk. (2021). Budaya Sekolah sebagai *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Sikap Inklusif. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 210–225.
- Agustian, M. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 373–381.
- Haryati, T. (2016). Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Multikultural. *Edueskos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 5(1).
- Ningsih, S. (2021). Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Perilaku Toleransi Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 121–131.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Supriati, E., & Nasution, A. H. (2017). Ruang publik dan integrasi sosial: Analisis fasilitas ibadah lintas iman di institusi pendidikan. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(3), 289–301.
- Athifa, E., dkk. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Hamidah, H. (2024). Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 14–25.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2022). Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 122–135.
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino A., (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1).
- Nugraha, Dera. “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–49. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Purba, Viona Francesca, Iren Br Bangun, Jackyln Alona Br Bangun, Triya Anggraini, Stefy Margaretha, and Muhammad Habib Husin. “Nilai



Ketuhanan Dalam Membangun Harmoni Sosial: Strategi Implementasi Untuk Mencegah Konflik Antar Siswa Di Sekolah SMPN 17 Medan.” CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 9, no. 1 (June 8, 2024): 457–65. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i1.7495>.

- Siregar, M, A., Nasution, I. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(2).
- Nur, Z., & Pangestika, R. R. 2022. “Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(2), 60-67.” 1 (2): 60–67.
- Muhammad Syahmil & Herwani. 2020. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah.” Journal GEEJ 7 (2): 96–113.

